

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Definisi Teoritik**

##### **2.1.1 Hasil Belajar**

###### **2.1.1.1 Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. (Thursan Hakim, 2012:1) Peningkatan kualitas kuantitas seseorang diperlihatkan dalam bentuk bertambahnya kualitas dan kuantitas kemampuan orang itu. Sedangkan menurut Slameto belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Sugiyono, 2010: 35). Menurut Slameto jenis-jenis belajar sebagai berikut:

1. Belajar Bagian, dilakukan oleh seseorang bila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas. Dalam hal ini individu memecah seluruh materi pelajaran menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri.
2. Belajar Dengan Wawasan, belajar seperti ini mereorganisasi pola-pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.
3. Belajar Diskriminatif, suatu usaha untuk memilih beberapa sifat dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam bertingkah laku.

### **2.1.1.2 Teori Belajar**

Teori Belajar dapat digolongkan kedalam aliran yang dianggap besar dan sangat dominan dalam memenuhi praktek pembelajaran yaitu: behavioristik, kognitifistik, humanistik, konstruktivistik, dan cybernetic. (Muhibbin Syah, 2010:45).

#### **1. Teori Behavioristik**

Belajar menurut pandangan Teori Behavioristik pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indra dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara stimulus dan respon. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang menekankan pada terbentuknya perilaku yang nampak sebagai hasil belajar.

#### **2. Teori Kognitifistik**

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada proses belajar yang dilakukan individu. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi dan aspek kejiwaan lainnya.

#### **3. Teori Humanistik**

Teori Belajar Humanistik memandang bahwa proses belajar harus berhulu dan bermuara pada manusia itu sendiri. Menurut teori Humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Teori belajar Humanistik cenderung bersifat eklektif dalam arti memanfaatkan teknik belajar apapun, asal tujuan

belajar siswa tercapai. Dalam prakteknya proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungan dan dirinya sendiri.

#### **4. Teori Konstruktivistik**

Teori Konstruktivistik memahami belajar sebagai proses pembentukan (konstruksi) pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Pengetahuan ada didalam diri siswa yang sedang mengetahui. Menurut aliran konstruktivistik. Pengetahuan dipahami sebagai suatu pembentukan terus menerus oleh seorang yang setiap saat mengalami terorganisasi karena adanya pemahaman-pemahaman baru.

#### **5. Teori Cybernetisme**

Teori Cybernetisme memandang otak manusia aktif memproses informasi seperti halnya teknologi informasi atau komputer, namun manusia aktif mencari bukan hanya pasif menerima. Peserta didik menangkap rangsangan melalui pancainderanya, baik dalam bentuk objek benda, data maupun peristiwa kemudian memperhatikan atau mengabaikan, memilih sebagian atau menerima seluruhnya, dan membuat reaksi dengan membuat respons-respons. Fungsi pengajar adalah menarik perhatian peserta didik agar pikiran, fisik dan sikapnya tertuju pada materi pembelajaran yang akan dibahas. Kesiapan peserta didik untuk belajar dibangun seawal mungkin dalam suatu proses pembelajaran.

Dalam sistem pendidikan nasional, hasil belajar yang akan dicapai mengacu pada hasil belajar yang diklasifikasikan oleh Bloom. Klasifikasi Bloom ini secara garis besar membagi pada tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah Kognitif, hasil belajar kognitif adalah perubahan tingkah laku yang terjadi akibat pengetahuan yang dimilikinya.

- 2) Ranah Afektif, hasil belajar afektif dibagi menjadi lima tingkatan yang berhubungan dengan sikap peserta didik selama proses pembelajaran, yaitu:
- a) Penerimaan yaitu kesediaan menerima rangsangan yang diterimanya.
  - b) Partisipasi yaitu kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan.
  - c) Penilaian yaitu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
  - d) Organisasi yaitu kesediaan mengorganisasikan untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku,
  - e) Internalisasi yaitu menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.
- 3) Ranah Psikomotorik, hasil belajar pada ranah ini berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan.

Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar berkaitan dengan pencapaian dalam memperoleh kemampuan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dengan demikian tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran. Sedangkan, tugas seorang desainer dalam menentukan hasil belajar selain menentukan kriteria.

## 2.1.2 Model Pembelajaran

### 2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran

Kata atau istilah belajar bukanlah sesuatu yang baru sudah sangat dikenal secara luas, namun dalam pembahasan belajar ini masing-masing ahli memiliki pemahaman dan defenisi yang berbeda-beda, walaupun secara praktis masing-masing kita sudah sangat memahami apa yang dimaksud dengan belajar. Oleh karena itu untuk menghindari pemahaman yang beragam tersebut berikut akan dikemukakan berbagai defenisi model pembelajaran.

Belajar dapat didefenisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Dua konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung (Ahmad Susanto,2015:1).

Model secara sederhana adalah gambaran yang akan dirancang untuk mewakili kenyataan. Model didefinisikan sebagai *areplica of the fhenomena it attempts to explain*. Jadi dalam kegiatan pembelajaran model dapat dimaknai sebagai suatu pola atau gambaran yang menjelaskan tentang berbagai bentuk, pandangan yang terkait dengan kegiatan pembelajaran. Kemudian model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai suatu desain atau rancangan yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang

memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri anak (Khadijah, 2013:134).

Menurut Kemp dalam buku Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru, Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian bias terjadi suatu strategi pembelajaran menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori biasa digunakan metode ceramah sekaligus metode Tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Rusman,2013:132).

Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan menunjuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Menurut Roy Kellen bahwa terdapat dua pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada murid. Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung, pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa

menurunkan strategi pembelajaran inkuiri dan diskoveri serta pembelajaran induktif (Rusman,2013:132).

Sedangkan menurut Rusman model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori lain yang mendukung. Joy dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan dalam jangka Panjang atau pola yang dapat digunakan unuk membuat pola kurikulum., merancang bahan-bahan pelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Model dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan. (Rusman,2013:133).

### **2.1.2.2 Hakikat Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Jyce bahwa: *Each model guides ua as we design instruction to help students achieve various abjectives.* Maksud dari kutipan tersebut adalah bahwa setiap model mengarahkan kita merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Trianto,2011:52).

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka didalam kelas.

Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain berbagai tujuan. Sebagaimana pendapat Joice, dkk:

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Ada enam macam model pembelajaran yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau materi tertentu, tidak ada satu model yang lebih baik dari pada model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, interaksinya, dan sifat lingkungan belajarnya. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: rasional teoritis logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya, landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai (Trianto,2011:52).

### 2.1.3 Model Pembelajaran *Discovery Learning*

#### 2.1.3.1 Definisi/konsep

Kaitannya dengan pendidikan, Hamalik menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi. Model *discovery learning* didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri (Dimiyati dan Mudjino,2010:135). Model *Discovery Learning* merupakan suatu pembelajaran dimana siswa harus berperan aktif dalam suatu pembelajaran sehingga pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri, dan siswa mampu mengetahui sendiri informasi yang sudah mereka miliki.

Model *discovery learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery learning* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery learning* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi. Disimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu model pembelajaran yang menitik beratkan pada aktivitas siswa, sementara guru hanya sebagai pembimbing/fasilitator yang mengarahkan siswa menemukan konsep, dalil dan prosedur (Ismail Husnah,2017:24).

Dengan Teknik tersebut, siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi. Dengan demikian, pembelajaran *discovery learning* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri. Metode *discovery learning* sebagai sebuah teori belajar dapat didefinisikan sebagai belajar yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk akhirnya, tetapi diharapkan untuk mengorganisasi sendiri.

Jadi pengertian model *discovery learning* yang sudah dibahas oleh para pendapat di atas yaitu suatu proses pembelajaran dimana siswa secara aktif memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, tetapi mereka menemukannya sendiri.

### **2.1.3.2 Kelebihan dan Kekurangan Penerapan *Discovery Learning***

#### **❖ Kelebihan penerapan *discovery learning***

1. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
2. Pengetahuan yang diperoleh melalui model ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan, dan transfer.
3. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
4. Model ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.

5. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan motivasi sendiri.
6. Membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerjasama dengan yang lainnya.
7. Berpusat pada siswa dan guru berperansama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
8. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keraguan-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
9. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
10. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
11. Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
12. Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri
13. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
14. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang
15. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
16. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
17. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar
18. Dapat mengembangkan siswa belajar mengembangkan bakat dan kecakapan individu (kemendikbud,2013:32)

❖ Kekurangan penerapan *discovery learning*

1. Menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berpikiran mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
2. Tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
3. Harapan-harapan yang terkandung dalam model ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
4. Pengajaran dengan model *discovery learning* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
5. Pada beberapa disiplin ilmu, kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa.
6. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru (Kemendikbud, 2013:32).

### **2.1.3.3 Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning***

Menurut Kemendikbud tahun 2014 *Discovery learning* adalah suatu model untuk menggambarkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan. Dalam mengaplikasikan *discovery learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang

harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:  
(Heri Wibowo,2020:17).

1. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak member generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

2. *Problem Statement* (Pernyataan/Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).

3. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung, guru juga member kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur.

#### 4. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Semua informasi hasil bacaan diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Data processing* disebut juga dengan kategorisasi yang berfungsi pada pembentukan konsep dan generalisasi.

#### 5. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data hasil *processing*. *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

#### 6. *Generalisation* (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dengan reralisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan dalam penelitian akan dicantumkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang

relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terdahulu yang menguatkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan Ismaul Husnah (2017) yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran *Discovery Learning* Tema 1 Kelas IV Sd Negeri 1 Beringin Raya Kemiling Bandar Lampung”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Penggunaan model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran tematik terpadu, dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada variable hasil belajar dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan perbedaannya terletak pada sekolah dan kelas yang di ambil.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Bambang Supriyanto (2014) yang berjudul “Penerapan *Discovery learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI B Mata Pelajaran Matematika pokok Bahasan Keliling dan luas Lingkaran Di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember”. Menemukan bahwa penerapan pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika pada siswa kelas VI B SDN Tanggul Wetan 02. Penelitian relevan ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu terletak pada variable hasil belajar yang akan di tingkatkan. Namun terdapat pula perbedaannya yaitu pada penelitian ini mata pelajaran yang diambil adalah mata pelajaran matematika.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Gina Rosarina dkk (2016) yang berjudul “Penerapan Model *Discovery learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perubahan Wujud Benda”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda pada siswa kelas IV SDN Gudang Kopi 1 Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada variable hasil belajar dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi dan bidang studi yang diteliti.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nasir (2017) yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar PAI Pada Materi Aku Anak Saleh Melalui Model *Discovery learning* Bagi Siswa Kelas IV SD Inpers Kampung Beru Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa”. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan adanya peningkatan setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery learning*. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada variable hasil belajar dan model pembelajaran *Discovery Learning*. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi yang diambil pada proses pembelajaran.

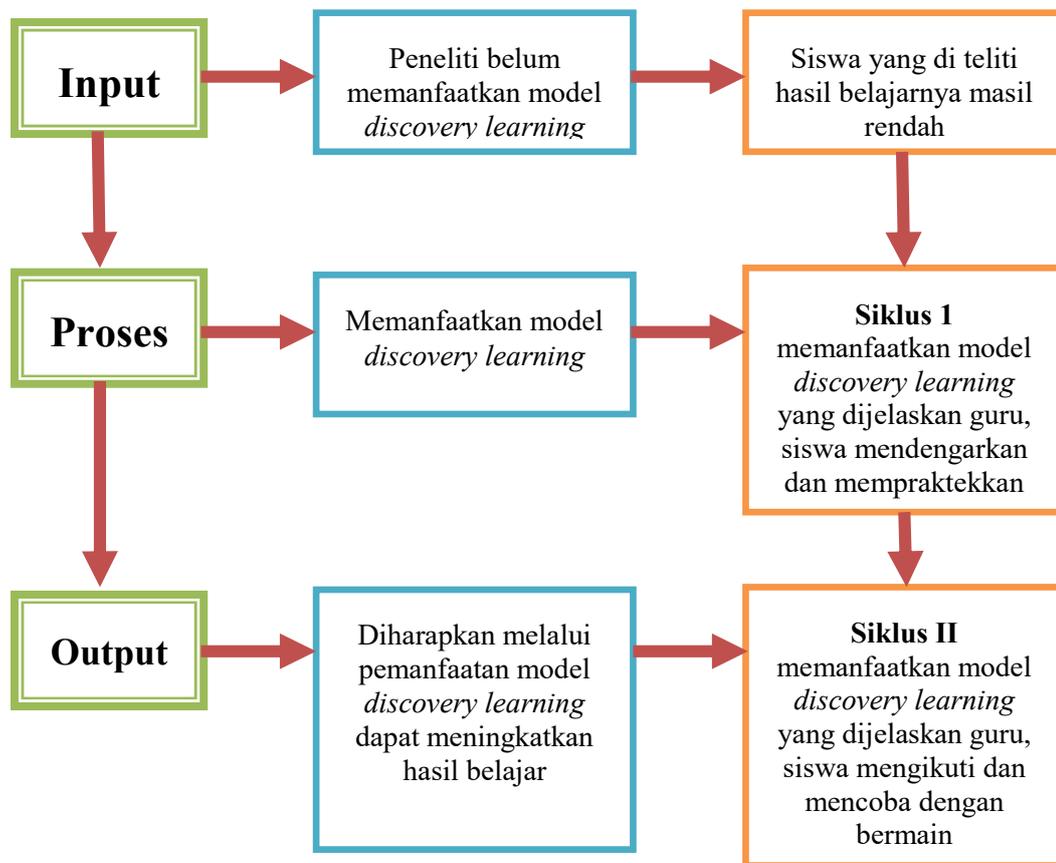
Dari keempat kajian relevan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian terdahulu memiliki beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan sekarang. Yang di mana dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut dapat menjadi perbandingan antara peneliti sebelumnya dengan

penelitian yang akan dilakukan sekarang. Maka dapat ditegaskan bahwa penelitian ini bukanlah pengulangan dari apa yang telah diteliti sebelumnya dan tentunya dari perbedaan tersebut dapat berimplikasi pada problematika yang dihadapi di lapangan. Selain itu, penelitian ini juga belum pernah dilakukan di SDN 10 Moramo dan bukan hasil plagiasi dari penelitian sebelumnya.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Keberhasilan peserta didik dapat dilihat dengan berbagai cara, salah satunya yang paling terlihat adalah hasil belajar. Hasil belajar merupakan suatu pengukuran atau penilaian dari suatu kegiatan atau proses pembelajaran. Hasil belajar biasanya di nilai dengan menggunakan simbol, angka, huruf, maupun kalimat. Keberhasilan seorang peserta didik tidak mungkin dapat diraih tanpa didasari oleh beberapa faktor misalnya proses pembelajaran yang di sajikan oleh guru. Salah satu model pembelajaran yang sering di gunakan oleh guru adalah model pembelajaran *Discovery learning*.

Model ini sangat menarik perhatian siswa sehingga menentukan hubungan interaksi sosial yang sudah dimiliki anak dalam lingkungan sehari-hari serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dari uraian di atas, maka dapat divisualisasikan dalam bentuk kerangka fikir, Secara skematis, kerangka piker dapat disajikan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**

## 2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan dan kerangka berfikir, maka dapat diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut: Jika penerapan model pembelajaran *discovery learning* berjalan dengan efektif maka hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam akan meningkat.